



Layar Terkembang

Sutan Takdir Alisjahbana

Download now

Read Online ➞

Layar Berkembang

Sutan Takdir Alisjahbana

Layar Berkembang Sutan Takdir Alisjahbana

Selagi Maria dan Yusuf menjalin percintaan yang manis, Tuti bergelut dengan dirinya sendiri; apakah akan menikah dengan orang yang tidak dicintainya hanya karena alasan usianya yang semakin bertambah, atau tetap memegang prinsip: lebih baik tidak menikah daripada mendapatkan suami yang tidak sependangan dan tidak sepaham.

Hubungan Maria dan Yusuf makin mendalam, ketika tiba-tiba Maria diketahui mengidap penyakit serius. Bagaimanakah perasaan Yusuf mengetahui keadaan tunangannya? Bagaimana Tuti menghadapi peristiwa-peristiwa tak terduga dalam hidupnya? Dan bagaimana akhirnya hubungan ketiganya?

ISBN: 979-407-065-3

Layar Berkembang Details

Date : Published 1990 by Balai Pustaka (first published 1936)

ISBN :

Author : Sutan Takdir Alisjahbana

Format : Softcover

Genre : Asian Literature, Indonesian Literature, Novels, Literature, Classics, Fiction

 [Download Layar Berkembang ...pdf](#)

 [Read Online Layar Berkembang ...pdf](#)

Download and Read Free Online Layar Berkembang Sutan Takdir Alisjahbana

From Reader Review Layar Terkembang for online ebook

Lilia Zuhara says

Layar terkembang merupakan buku yang muncul pada era sebelum perang dunia kedua. Dalam buku ini dikisahkan dua kakak beradik, Maria dan Tuti. Maria, sang adik, bertemu dengan pria yang akhirnya menjadi tunangannya, yaitu Yusuf. Namun akhirnya Maria sakit dan menyebabkan munculnya kisah yang mungkin akan sulit untuk dipahami di masa sekarang.

Kekuatan buku ini terletak pada penggambaran karakter yang melambangkan dua karakter perempuan yang sama-sama kuat. Maria digambarkan sebagai wanita lemah lembut yang tipikal dengan wanita Indonesia di masa dulu. Sementara Tuti digambarkan sebagai wanita independen yang berpikiran bahwa pernikahan tidak boleh menjadi tuntutan dan penjara. Pernikahan adalah membebaskan.

Pada akhirnya, S.T. Alisjahbana mengajarkan kepada kita difusi antara perjuangan wanita dan penerimaan naluri wanita yang tidak akan sanggup dibohongi sampai kapanpun. Penggunaan bahasa yang kemelayu-melayuan juga memberikan nuansa keunikan untuk buku ini, dibandingkan dengan buku masa kini.

Willy Akhdes says

Membaca karya-karya klasik angkatan Balai Pustaka dan salah satunya karya-karya St. Takdir Alisyahbana selalu membawa pikiran melayang jauh ke masa setting cerita pada zaman sebelum Indonesia merdeka dahulu. Disajikan dengan tata bahasa Indonesia-melayu lama yang selalu menggugah dan indah membuat saya terbuai dan tak mau berhenti membacanya.

SINOPSIS

Cerita mengenai 2 orang dara bersaudara Tuti dan Maria. Tuti adalah putri sulung Raden Wiriadmadja. Dia dikenal sebagai seorang gadis yang pendiam teguh dan aktif dalam berbagai kegiatan organisasi wanita. Watak Tuti yang selalu serius dan cenderung pendiam sangat berbeda dengan adiknya Maria. Ia seorang gadis yang lincah dan periang.

Suatu hari, keduanya pergi ke pasar ikan. Ketika sedang asyik melihat-lihat akuarium, mereka bertemu dengan seorang pemuda. Pertemuan itu berlanjut dengan pengenalan. Pemuda itu bernama Yusuf, seorang Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedokteran di Jakarta. Ayahnya adalah Demang Munaf, tinggal di Martapura, Sumatra Selatan.

Pengenalan yang tiba-tiba itu menjadi semakin akrab dengan diantarnya Tuti dan Maria pulang. Bagi Yusuf, pertemuan itu ternyata berkesan cukup mendalam. Ia selalu teringat kepada kedua gadis itu, dan terutama Maria. Kepada gadis lincah inilah perhatian Yusuf lebih banyak tertumpah. Menurutnya wajah Maria yang cerah dan berseri-seri serta bibirnya yang selalu tersenyum itu, memancarkan semangat hidup yang dinamis. Esok harinya, ketika Yusuf pergi ke sekolah, tanpa disangka-sangka ia bertemu lagi dengan Tuti dan Maria di depan Hotel Des Indes. Yusuf pun kemudian dengan senang hati menemani keduanya berjalan-jalan. Cukuh hangat mereka bercakap-cakap mengenai berbagai hal.

Sejak itu, pertemuan antara Yusuf dan Maria berlangsung lebih kerap. Sementara itu Tuti dan ayahnya melihat hubungan kedua remaja itu tampak sudah bukan lagi hubungan persahabatan biasa.

Tuti sendiri terus disibuki oleh berbagai kegiatannya. Dalam kongres Putri Sedar yang berlangsung di

Jakarta, ia sempat berpidato yang isinya membicarakan emansipasi wanita. Suatu petunjuk yang memperlihatkan cita-cita Tuti untuk memajukan kaumnya.

Pada masa liburan, Yusuf pulang ke rumah orang tuanya di Martapura. Sesungguhnya ia bermaksud menghabiskan masa liburannya bersama keindahan tanah leluhurnya, namun ternyata ia tak dapat menghilangkan rasa rindunya kepada Maria. Dalam keadaan demikian, datang pula kartu pos dari Maria yang justru membuatnya makin diserbu rindu. Berikutnya, surat Maria datang lagi. Kali ini mengabarkan perihal perjalannya bersama Rukamah, saudara sepupunya yang tinggal di Bandung. Setelah membaca surat itu, Yusuf memutuskan untuk kembali ke Jakarta, kemudian menyusul sang kekasih ke Bandung. Setelah mendapat restu ibunya, pemuda itu pun segera meninggalkan Martapura.

Kedatangan Yusuf tentu saja disambut hangat oleh Maria dan Tuti. Kedua sejoli itu pun melepas rindu masing-masing dengan berjalan-jalan di sekitar air terjun di Dago. Dalam kesempatan itulah, Yusuf menyatakan cintanya kepada Maria.

Sementara hari-hari Maria penuh dengan kehangatan bersama Yusuf, Tuti sendiri lebih banyak menghabiskan waktunya dengan membaca buku. Sesungguhpun demikian pikiran Tuti tidak urung diganggu oleh keinginannya untuk merasakan kemesraan cinta. Ingat pula ia pada teman sejawatnya, Supomo. Lelaki itu pernah mengirimkan surat cintanya kepada Tuti.

Ketika Maria mendadak terkena demam malaria, Tuti menjaganya dengan sabar. Saat itulah tiba adik Supomo yang ternyata disuruh Supomo untuk meminta jawaban Tuti perihal keinginannya untuk menjalin cinta dengannya. Sesungguhpun gadis itu sebenarnya sedang merindukan cinta kasih seorang, Supomo dipandangnya sebagai bukan lelaki idamannya. Maka segera ia menulis surat penolakannya.

Sementara itu, keadaan Maria makin bertambah parah. Kemudian diputuskan untuk merawatnya di rumah sakit. Ternyata menurut keterangan dokter, Maria mengidap penyakit TBC. Dokter yang merawatnya menyarankan agar Maria dibawa ke rumah sakit TBC di Pacet, Sindanglaya Jawa Barat. Perawatan terhadap Maria sudah berjalan sebulan lebih lamanya. Namun keadaannya tidak juga mengalami perubahan. Lebih daripada itu, Maria mulai merasakan kondisi kesehatan yang makin lemah. Tampaknya ia sudah pasrah menerima kenyataan.

Pada suatu kesempatan, disaat Tuti dan Yusuf berlibur di rumah Ratna dan Saleh di Sindanglaya, disitulah mata Tuti mulai terbuka dalam memandang kehidupan di pedesaan. Kehidupan suami istri yang melewati hari-harinya dengan bercocok tanam itu, ternyata juga mampu membimbing masyarakat sekitarnya menjadi sadar akan pentingnya pendidikan. Keadaan tersebut benar-benar telah menggugah alam pikiran Tuti. Ia menyadari bahwa kehidupan mulia, mengabdikan kepada masyarakat tidak hanya dapat dilakukan di kota atau dalam kegiatan-kegiatan organisasi, sebagaimana yang selama ini ia lakukan, tetapi juga di desa atau di masyarakat mana pun, pengabdian itu dapat dilakukan.

Sejalan dengan keadaan hubungan Yusuf dan Tuti yang belakangan ini tampak makin akrab, kondisi kesehatan Maria sendiri justru kian mengkhawatirkan. Dokter yang merawatnya pun rupanya sudah tak dapat berbuat lebih banyak lagi. Kemudian setelah Maria sempat berpesan kepada Tuti dan Yusuf agar keduanya tetap bersatu dan menjalin hubungan rumah tangga, Maria menghembuskan napasnya yang terakhir.

“Alangkah bahagianya saya di akhirat nanti, kalau saya tahu, bahwa kakandaku berdua hidup rukun dan berkasih-kasih seperti kelihatan kepada saya dalam beberapa hari ini. Inilah permintaan saya, saya tidak rela selama-lamanya kalau kakandaku masing-masing mencari peruntungan pada orang lain”. Demikianlah pesan terakhir almarhum Maria. Lalu sesuai dengan pesan tersebut Yusuf dan Tuti akhirnya tidak dapat berbuat lain, kecuali melangsungkan perkawinan karena cinta keduanya memang sudah tumbuh bersemi.

Afdhaliya says

Baca buku ini waktu jaman SMP, minjam dari nyokap yang juga minjam dari perpustakaan :D

ceritanya..?!?! wah, udah rada2 ga ingat :D

Syndi Siahaan says

Layar Terkembang tells a story about two siblings with different character. Tuti is a bold woman who held tightly to her thoughts and principles. Maria is a cheerful and romantic woman. They met Yusuf one day and Yusuf and Maria fell in love with each other. They were soon engaged. However, Maria had malaria and TBC, and she fell very ill. Due to constant visiting, Yusuf and Tuti became closer and appreciate each other. Before her death, Maria left a message for her fiancé and her sister to get married to each other.

This story was made in the revolutionary era in Indonesia. Tuti was described as a woman who fought for equalization in women at that time. She has a very strong opinion on how women should be treated. However, after seeing some real examples she realized that what she fought for was only words. Some women, whom she originally thought to be "weak" because they "gave" their dreams up to be with the men they love, have proven that equalization for women can be done in other ways than joining a political group.

It has been almost 20 years since I have read this story for the first time. The writing is very beautiful and clearly depicts the situation at that time.

Chicha says

Aduh mak...

dimana lagi cari koleksinya? sudah diterbitkan lagi apa belum ya..

waktu gue SMP nich gue bacanya waktu itu jadi wajib baca saat pelajaran bhs indonesia. sekarang gue pengen punya bisa dibeli dimana ye...

chicha

Nonna says

Romantisme klasik ala Maria dan Yusuf serta modernitas pemikiran seorang perempuan bernama Tuti dipadukan secara apik oleh STA. Asyik juga membaca bahasa yang mendayu-dayu ciri khas era Pujangga Baru ini.

Nyta says

Tuti adalah putri sulung Raden Wiriadmadja. Dia dikenal sebagai seorang gadis yang pendiam teguh dan aktif dalam berbagai kegiatan organisasi wanita. Watak Tuti yang selalu serius dan cenderung pendiam sangat berbeda dengan adiknya Maria. Ia seorang gadis yang lincah dan periang.

Suatu hari, keduanya pergi ke pasar ikan. Ketika sedang asyik melihat-lihat akuarium, mereka bertemu dengan seorang pemuda. Pertemuan itu berlanjut dengan pengenalan. Pemuda itu bernama Yusuf, seorang Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedokteran di Jakarta. Ayahnya adalah Demang Munaf, tinggap di Martapura,

Sumatra Selatan.

Perkenalan yang tiba-tiba itu menjadi semakin akrab dengan diantaranya Tuti dan Maria pulang. Bagi Yusuf, perteman itu ternyata berkesan cukup mendalam. Ia selal teringat kepada kedua gadis itu, dan terutama Maria. Kepada gadis lincah inilah perhatian Yusuf lebih banyak tertumpah. Menurutnya wajah Maria yang cerah dan berseri-seri serta bibirnya yang selalu tersenyum itu, memancarkan semangat hidup yang dinamis.

Esok harinya, ketika Yusuf pergi ke sekolah, tanpa disangka-sangka ia bertemu lagi dengan Tuti dan Maria di depan Hotel Des Indes. Yusuf pun kemudian dengan senang hati menemani keduanya berjalan-jalan. Cukup hangat mereka bercakap-cakap mengenai berbagai hal.

Sejak itu, pertemuan antara Yusuf dan Maria berlangsung lebih kerap. Sementara itu Tuti dan ayahnya melihat hubungan kedua remaja itu tampak sudah bukan lagi hubungan persahabatan biasa.

Tuti sendiri terus disibuki oleh berbagai kegiatannya. Dalam kongres Putri Sedar yang berlangsung di Jakarta, ia sempat berpidato yang isinya membicarakan emansipasi wanita. Suatu petunjuk yang memperlihatkan cita-cita Tuti untuk memajukan kaumnya.

Pada masa liburan, Yusuf pulang ke rumah orang tuanya di Martapura. Sesungguhnya ia bermaksud menghabiskan masa liburannya bersama keindahan tanah leluhurnya, namun ternyata ia tak dapat menghilangkan rasa rindunya kepada Maria. Dalam keadaan demikian, datang pula kartu pos dari Maria yang justru membuatnya makin diserbu rindu. Berikutnya, surat Maria datang lagi. Kali ini mengabarkan perihal perjalannya bersama Rukamah, saudara sepupunya yang tinggal di Bandung. Setelah membaca surat itu, Yusuf memutuskan untuk kembali ke Jakarta, kemudian menyusul sang kekasih ke Bandung. Setelah mendapat restu ibunya, pemuda itu pun segera meninggalkan Martapura.

Kedatangan Yusuf tentu saja disambut hangat oleh Maria dan Tuti. Kedua sejoli itu pun melepas rindu masing-masing dengan berjalan-jalan di sekitar air terjun di Dago. Dalam kesempatan itulah, Yusuf menyatakan cintanya kepada Maria.

Sementara hari-hari Maria penuh dengan kehangatan bersama Yusuf, Tuti sendiri lebih banyak menghabiskan waktunya dengan membaca buku. Sesungguhpun demikian pikiran Tuti tidak urung diganggu oleh keinginannya untuk merasakan kemesraan cinta. Ingat pula ia pada teman sejawatnya, Supomo. Lelaki itu pernah mengirimkan surat cintanya kepada Tuti.

Ketika Maria mendadak terkena demam malaria, Tuti menjaganya dengan sabar. Saat itulah tiba adik Supomo yang ternyata disuruh Supomo untuk meminta jawaban Tuti perihal keinginandsnya untuk menjalin cinta dengannya. Sesungguhpun gadis itu sebenarnya sedang merindukan cinta kasih seorang, Supomo dipandanginya sebagai bukan lelaki idamannya. Maka segera ia menulis surat penolakannya.

Sementara itu, keadaan Maria makin bertambah parah. Kemudian diputuskan untuk merawatnya di rumah sakit. Ternyata menurut keterangan dokter, Maria mengidap penyakit TBC. Dokter yang merawatnya menyarankan agar Maria dibawa ke rumah sakit TBC di Pacet, Sindanglaya Jawa Barat.

Perawatan terhadap Maria sudah berjalan sebulan lebih lamanya. Namun keadaannya tidak juga mengalami perubahan. Lebih daripada itu, Maria mulai merasakan kondisi kesehatan yang makin lemah. Tampaknya ia sudah pasrah menerima kenyataan.

Pada suatu kesempatan, disaat Tuti dan Yusuf berlibur di rumah Ratna dan Saleh di Sindanglaya, disitulah mata Tuti mulai terbuka dalam memandang kehidupan di pedesaan. Kehidupan suami istri yang melewati

hari-harinya dengan bercocok tanam itu, ternyata juga mampu membimbing masyarakat sekitarnya menjadi sadar akan pentingnya pendidikan. Keadaan tersebut benar-benar telah menggugah alam pikiran Tuti. Ia menyadari bahwa kehidupan mulia, mengabdikan kepada masyarakat tidak hanya dapat dilakukan di kota atau dalam kegiatan-kegiatan organisasi, sebagaimana yang selama ini ia lakukan, tetapi juga di desa atau di masyarakat mana pun, pengabdian itu dapat dilakukan.

Sejalan dengan keadaan hubungan Yusuf dan Tuti yang belakangan ini tampak makin akrab, kondisi kesehatan Maria sendiri justru kian mengkhawatirkan. Dokter yang merawatnya pun rupanya sudah tak dapat berbuat lebih banyak lagi. Kemudian setelah Maria sempat berpesan kepada Tuti dan Yusuf agar keduanya tetap bersatu dan menjalin hubungan rumah tangga, Maria menghembuskan napasnya yang terakhir. “Alangkah bahagianya saya di akhirat nanti, kalau saya tahu, bahwa kakandaku berdua hidup rukun dan berkasih-kasihan seperti kelihatan kepada saya dalam beberapa hari ini. Inilah permintaan saya yang penghabisan dan saya, saya tidak rela selama-lamanya kalau kakandaku masing-masing mencari peruntungan pada orang lain”. Demikianlah pesan terakhir almarhum Maria. Lalu sesuai dengan pesan tersebut Yusuf dan Tuti akhirnya tidak dapat berbuat lain, kecuali melangsungkan perkawinan karena cinta keduanya memang sudah tumbuh bersemi.

Arfan Putra says

Rate 3 aja, ntah karena ebook yg saya baca uda di utak atik sama pembuatnya, pengantar yang harusnya bikin penasaran malah spoiler --

Septi says

Sepertinya mulai harus menambahi koleksi karya sastra klasik Indonesia. Walaupun ceritanya sebenarnya sederhana, banyak juga yang masih relevan dengan masa sekarang. Belum lagi bahasanya yang indah membuat kita belajar lagi bagaimana betutur kata dengan baik

Paundria Dwijastuti says

Terakhir baca buku ini jaman SMP, sekarang rindu rasanya pengen baca lagi. Awalnya sedikit bingung dengan tutur bahasanya karena masih menggunakan bahasa Melayu tempo dulu. Ini salah satu buku klasik Indonesia yang sangat direkomendasikan untuk pecinta novel klasik. Buku ini membawa saya ke jaman Indonesia tempo doeloe, menceritakan kisah cinta Maria dan Yusuf, juga Tuti. Disini, saya suka dengan karakter Tuti, seorang feminist pada masanya, kukira. Meskipun tokoh Maria juga tak kalah menarik.

Nurila says

Ada rasa sesal kenapa baru membaca novel ini. Novel yang pernah jadi bacaan sastra wajib kala SMP dan SMA dahulu kan?

.

Aku memahami kenapa jadi bacaan wajib. Ya memang kalian juga harus dan wajib baca buku klasik satu ini.

.
Kisah dimulai Ketika Tuti dan Maria kedua saudara itu, berjalan-jalan di gedung akuarium pasar ikan di Jakarta. Latar dari cerita ini tahun 1900-an dengan kedua tokoh bersekolah di sekolah Belanda. Perjalanan mereka mengantarkan mereka bertemu kepada seorang laki-laki mahasiswa kedokteran juga yang aktif dalam organisasi kepemudaan. Ialah Yusuf. yang karena pertemuan itu mengantarkan pula kepada takdir mereka bertiga.

.
Mereka semakin akrab. Apalagi Maria dengan Yusuf yang menjadikannya sepasang kekasih. Tapi banyak hal yang terlewat saat keduanya menjalin hubungan. Membuat Yusuf harus menerima Tuti setelahnya. Kenapa? kok bisa? bagaimana dengan Maria? baca sendiri :p wkwk JK guys.

.
Aku terlampau cukup lama membaca buku ini karena bahasa yang digunakan adalah bahasa klasik. Lama untuk memahami dan menangkap apa yang dimaksudkan. Meski demikian, buku tipis yang biasa kubabat sehari ini berbeda. Ia klasik tapi pesannya modern.

.
Apalagi seorang Tuti yang juga aktivis yang memperjuangkan hak kaum perempuan. Bagaimana ia membela perempuan dan menyemarakkan hak perempuan. Ini juga berkisah tentang bagaimana seorang perempuan yang memiliki tekad kuat serta berjuang untuk meraih cita-cita dan haknya. Seorang Maria yang berpikir modern juga menambah kesan meski tidak ada alasan bagaimana ia bisa berpikir modern di jaman itu.

.
over all, kalian bisa menemukan banyak hal di sini. persaudaraan, kekasih, perjuangan dan impian. serta bagaimana perempuan berprinsip dalam hidup untuk kehidupannya yang kuat.

.
"Sekalian pujaan itu data nafsu belaka dan hanya mungkin terjadi pada mereka yang tidak bertujuan hidup"

Kristian Adi nugroho says

Salah satu karya legendaris angkatan Pujangga Baru, karya sastra bacaan wajib waktu sekolah. Meskipun dari sisi alur dan tata bahasa sangatlah oldschool, tapi pesannya masih relevan sampai saat ini mengenai pilihan hidup.

Noni says

Yusuf, Maria, dan Tuti. Tiga tokoh inilah sentral cerita novel ini. Saya baca zaman dahulu kala, jaaaaauh sebelum kenal GR hehe... Jadi sepiintas kesan yang saya ingat dan terngiang-ngiang pada novel ini adalah sebuah review yang saya baca (zaman dahulu kala juga) yaitu sebuah pertanyaan (kritik?), kenapa Yusuf dengan begitu gampang memindahkan cintanya pada Tuti setelah Maria meninggal? Padahal sifat Maria dan Tuti jauh berbeda meskipun mereka berdua bersaudara. Tapi novel ini penting pada zamannya, karena cita-cita kebangsaan dan feminisme digagas disini.

Nuke says

Meski, aku gak punya koleksi buku ini, karena dahulu itu minjem di perpustakaan SMU, tapi buku ini bener2

berkesan. Setidaknya, aku ingat sewaktu aku membaca buku ini, aku merasa dilempar jauh ke masa Indonesia tempo doeloe, dan rasanya sejuk! (sambil ngeliat foto2 jaman nenek-kakek masih muda).

Tokoh Tuti (bener gak sih :(() adalah sosok feminis yang aku suka. Ketika pada akhirnya, pengarang "superstar" kita ini -ST TAKDIR ALISJAHBANA- menyandingkannya dengan calon suami adiknya (yang meninggal), puas sekali rasanya diriku!

Gara-gara buku ini, aku jadi ingin betul2 melahap dan mengkoleksi cerita2 klasik indonesia lainnya. Sayang, belum terealisasi (kelupaan!:p huehehehe). Yang jelas, aku menunggu buku ini dibuat versi filmnya. Ingin melihat visualisasi dari Indonesia tempo doeloe dengan perempuan2 berambut dikepang, laki2 dengan rambut klimis berminyak rambut.. ya ya ya sptnya semacam itu...

Dan yang jelas, ingin melihat kisah cinta seorang perempuan yang semasa hidupnya sangat mengelukan emansipasi ini.

Tunggu tanggal mainnya, saat aku sudah siap menjadi executive produsernya! :D (let my cousin be the director!)

:p

Dheny says

Layar Terkembang
